

PELESTARIAN BAHASA DAERAH DI WILAYAH TERPENCIL KAWASAN MALUKU UTARA

Ridwan, Sunaidin Ode Mulae, Nirwana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
ridho8983@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelestarian bahasa Taliabu sebagai wilayah terpencil di kawasan Maluku Utara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Mantara, Desa Talo, dan Desa Wahe, ketiga desa tersebut masing-masing menggunakan bahasa Taliabu dialek Kadai, Siboyo, dan Mange. Data dikumpulkan dengan teknik tatap muka, cakap, rekam, dan pencatatan. Hasil penelitian ditemukan bahwa bahasa Taliabu sebagian besar dipergunakan oleh masyarakat yang berumur 35 tahun ke atas. Bahasa Taliabu tidak dipergunakan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dengan anak, dan anak-anak dengan anak-anak. Penggunaan bahasa Taliabu dalam acara adat tidak dipergunakan. Pengaruh bahasa Melayu Ambon yang dijadikan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Strategi pelestarian bahasa Taliabu adalah, menggunakan bahasa Taliabu sebagai bahasa sehari-hari dalam lingkungan keluarga, menjadikan muatan lokal pada kurikulum di sekolah, penyusunan kamus bahasa Indonesia-Taliabu. Menjadikan bahasa Taliabu sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan khususnya tingkat SD pada kelas rendah.

Kata kunci: pelestarian, bahasa daerah, terpencil

PEDAHULUAN

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Maluku Utara memiliki sepuluh kabupaten/kota. Kesepuluh kabupaten/kota tersebut diklasifikasikan sebagai daerah perkotaan, terluar dan terdepan, serta terpencil. Salah satu daerah terpencil yaitu Kabupaten Pulau Taliabu.

Kabupaten Pulau Taliabu memiliki bahasa daerah Taliabu yang terdiri atas tiga dialek yaitu dialek Kadai, Siboyo, dan Mange. Ketiga dialek tersebut digunakan dalam berinteraksi sehari-hari oleh masyarakat Taliabu. Namun, penutur bahasa Taliabu pada umumnya orang tua. Sedangkan, anak-anak atau masyarakat yang berumur di bawah 35 tahun pada umumnya tidak dapat menggunakan bahasa Taliabu secara aktif dalam berkomunikasi sehari-hari.

Di Maluku Utara, memiliki 33 bahasa daerah (BD), dua di antaranya akan mengalami kepunahan, yaitu pertama, bahasa Ibu [penuturnya menyebut nama bahasa ini Ibo 'tuan tanah'] yang dalam catatan Voorhoeve dan Visser pada tahun 1987 berjumlah 35 penutur—kini tinggal 5 orang dan berusia di atas 50 tahun—berada di satu wilayah masyarakat multibahasa yang perbatasan keahasaannya hanya antardesa atau antarkampung yang berjarak tidak lebih dari 5 kilometer (Ibrahim, 2008). Kedua, bahasa yang akan mengalami kepunahan adalah bahasa Kao, yang masyarakatnya tinggal dan hidup di Kabupaten Halmahera bagian Utara, berdasarkan catatan penelitian yang dilakukan oleh Sunaidin (2011), bahasa Kao ini sedang menuju ke arah kepunahan permanen karena masyarakat atau penuturnya yang mampu menggunakan bahasa ini secara fasih rata-rata berusia 50 tahun ke atas, dan tinggal sedikit jumlahnya yakni sekitar 40-an

orang, sementara generasi di bawah usia 40-an sudah tidak bisa lagi berbahasa Kao dengan lancar, mereka hanya mampu mengerti apa yang diucapkan oleh generasi 50-an. Selain itu, generasi 30-an ke bawah mereka tidak lagi bisa berbahasa menggunakan bahasa ini, dan parahnya generasi 20-an tidak lagi dapat mengucapkan bahasa ini dalam pergaulan sehari-hari di ranah keluarga dan lingkungannya, ini menunjukkan bahasa ini sedang menuju ke arah kepunahan permanen.

Berkaitan dengan hal tersebut, Crystal (1997), memandang bahasa ibu berguna untuk, (1) mewujudkan diversitas budaya, (2) memelihara identitas etnis, (3) memungkinkan adaptabilitas sosial, (4) secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan (5) meningkatkan kepekaan linguistik. Sebenarnya gejala pergeseran bahasa lazim terjadi dimanapun akibat faktor politik, ekonomi, dan sosial, namun upaya pemertahanan bahasa perlu dilakukan, (1) jika suatu bahasa terdesak oleh bahasa lain atau terancam punah karena terlalu sedikitnya penutur bahasa itu, atau keaslian bahasa tersebut rusak oleh pengaruh bahasa lain, (2) agar bahasa tersebut tetap eksis sebagai pertanda identitas etnis dan wujud diversitas budaya, (3) agar anggota suatu etnis dapat beradaptasi dalam masyarakatnya dan menumbuhkan kepekaan sosial serta memahami kearifan-kearifan lokal, (4) agar ilmu pengetahuan tradisional yang selama ini dipelihara secara turun temurun tetap terjaga, (5) agar kekayaan linguistik tidak punah bersama dengan punahnya suatu bahasa.

Secara tradisional pemertahanan BD (bahasa daerah) sudah dilakukan secara alami dengan cara mengajarkan BD kepada generasi penerus. Upaya pemertahanan bahasa secara terencana dan terlembaga sudah pula dilakukan, di antaranya melalui kebijakan yang probahasa daerah, penelitian, pendeskripsian, pendokumentasian, seminar dan kongres, pendirian lembaga-lembaga BD, pengajaran BD, penerbitan berbahasa daerah dalam bentuk koran dan majalah, dll. Akan tetapi, pada kenyataannya upaya pemertahanan dan pemulihan belum optimal. Semakin banyak orang meninggalkan BD dan semakin banyak orang berpaling pada bahasa Indonesia dan bahasa asing (Irawan, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pelestarian bahasa daerah semakin berkurang. Mengingat tantangan arus global, pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai tahun 2016 akan berdampak langsung terhadap identitas lokal khususnya di wilayah perbatasan, terdepan, terluar, dan terpencil.

Agar bahasa Taliabu tidak mengalami kepunahan oleh perkembangan zaman dan pengaruh pelaksanaan MEA maka dilaksanakan penelitian tentang pelestarian bahasa daerah yang hampir punah di wilayah 3 T (terluar, terdepan, dan terpencil) kawasan Maluku Utara. Penelitian dilaksanakan dengan memetakan wilayah terluar, terdepan serta wilayah terpencil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengungkap strategi pelestarian bahasa daerah yang hampir punah di wilayah terpencil kawasan Maluku Utara.

Penelitian tentang bahasa daerah wilayah Terluar, Terdepan, dan Terpencil (3T) di Maluku Utara, sampai saat ini belum ditemukan referensi yang terdokumentasikan. Akan tetapi, penelitian tentang bahasa yang hampir punah dan strategi pelestarian bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu khususnya di Maluku Utara. Masinambouw (1970), melakukan penelitian mengenai pola – pola penggunaan bahasa – bahasa di teluk Kao dari sudut pandang etnolinguistik. Pada tahun 1980, Summer Institute of Linguistics adalah lembaga kebahasaan yang konsen terhadap perawatan dan penyelamatan bahasa – bahasa (minoritas) di dunia, termasuk di Maluku Utara. Hasil dari penelitian itu, di tahun 1990-an, diterbitkan sebuah peta bahasa Maluku Utara disebut Atlas Bahasa Tanah Maluku yang berkerjasama dengan Universitas Pattimura.

Dalam atlas itu termuat sejumlah bahasa, perkiraan jumlah penutur, dan wilayah pakai bahasa – bahasa di Maluku Utara (Fakultas Sastra dan Budaya : 2008). Selain itu, penelitian pernah dilakukan oleh Nirwana, dkk (2015) tentang “Talai dan Padisua Menggagas Strategi Pelestarian Bahasa Suku Minoritas di Halmahera Barat. Hasil penelitian mereka menunjukkan pentingnya peran dalam pelestarian bahasa daerah di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah.

Penyebab Kepunahan Bahasa

Penyebab kepunahan bahasa menurut Ibrahim (2009) ada dua, pertama para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak dan tidak lagi menggunakannya di rumah. Kedua, pilihan sebagian masyarakat tutur untuk tidak menggunakannya dalam ranah komunikasi sehari-hari.

Hipotesis sociolinguistik berkaitan dengan kecepatan kepunahan bahasa antargenerasi penutur dapat diterangkan sebagai berikut. Jika satu bahasa hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka 75 tahun ke depan atau tiga generasi, bahasa itu akan terancam punah. Jika satu bahasa hanya digunakan secara aktif oleh penutur berusia 50 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka ada kemungkinan 50 tahun ke depan atau dua generasi, bahasa itu akan punah. Jika satu bahasa secara aktif hanya digunakan oleh penutur berusia 75 tahun ke atas dan penutur berusia di bawahnya tidak lagi secara cakap menggunakannya, terutama dalam ranah keluarga, maka ada kemungkinan 25 tahun ke depan atau satu generasi, bahasa itu akan terancam punah.

Selain itu, SIL (Summer Institute of Linguistics) mencatat sedikitnya ada 12 faktor yang turut mendorong kecepatan kepunahan suatu bahasa, yaitu: (1) kecilnya jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan atau tidak digunakannya bahasa oleh anak-anak, (4) penggunaan bahasa lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum, (6) urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan, (11) kebersastraan, dan (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra.

Model Revitalisasi Bahasa

Model revitalisasi bahasa yang terancam punah menurut Fishman (1972) ada delapan yaitu.

1. Mengupayakan pemerolehan bahasa oleh orang dewasa melalui proses pembelajaran. Tahapan ini dianjurkan apabila sebagian besar penutur bahasa tersebut sudah berusia lanjut dan secara sosial terisolasi dari penutur lainnya.
2. Menciptakan populasi penutur aktif yang terintegrasi. Tahapan ini sebaiknya memfokuskan pada penggunaan bahasa lisan daripada bahasa tulisan.
3. Mendorong penggunaan bahasa tersebut dalam situasi informal di antara penuturnya di tempat-tempat dengan jumlah penutur yang signifikan dan lingkungan yang mapan.

4. Apabila semua kelompok usia penuturnya sudah memiliki kemampuan lisan, doronglah untuk memiliki kemampuan tulisan, tetapi dengan cara tidak bergantung pada sistem pendidikan pemerintah.
5. Apabila pemerintah mengizinkan dan penuturnya menghendaki, doronglah penggunaan bahasa di dalam sistem pendidikan wajib.
6. Apabila tahapan di atas sudah tercapai, doronglah penggunaan bahasa di lingkungan kerja.
7. Tahapan selanjutnya doronglah penggunaan bahasa dalam pelayanan pemerintah lokal dan media massa.
8. Kemudian doronglah penggunaan bahasa di perguruan tinggi, pemerintah, dll.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena lebih menekankan pada deskripsi daripada penggunaan angka-angka.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pulau Taliabu yang terdiri atas tiga desa yaitu Desa Mantara, Desa Talo, dan Desa Wahe. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan, (a) Metode tatap muka (observasi), (b) Metode cakap (wawancara), dan (c) Metode pencatatan (deskripsi). Selain itu, menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion/kelompok terpumpun).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan permasalahannya. Data kemudian diproses, dideskripsikan, ditranskripsi dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Bahasa Daerah di Maluku Utara

Menurut Grimes 1988 (dalam Ibrahim, 2009) berdasarkan kekerabatannya, bahasa daerah di Maluku Utara dikelompokkan menjadi dua, (1) bahasa Non-Austronesia dan (2) bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa Non-Austronesia adalah bahasa yang tersebar di bagian utara Halmahera, meliputi bahasa Ternate, Tidore, Tobelo, Galela, Sahu, Loloda, Tobaru, Kao, Togutil, Pagu, Modole, Waiyoli, Ibu, Gamkonora, dan Makian Barat (Moi). Bahasa-bahasa Austronesia tersebar di bagian selatan Halmahera sampai pulau terjauh Pulau Taliabu, meliputi bahasa Makian Timur (bahasa Taba), Sawai, Patani, Buli, Gane, Gebe, Maba, Weda, Sula (Sanana), Taliabu, Mangoli, Gorap, Bacan, dan Melayu Ternate. Dari segi jumlah penuturnya, bahasa-bahasa di Maluku Utara dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu bahasa dengan jumlah penutur (I) 20.000-40.000, (II) 10.000-20.000, (III) 5.000-10.000, (IV) 1.000-5.000, dan (V) 1-1.000.

Untuk lebih jelasnya persebaran bahasa daerah Maluku Utara dapat dilihat pada tabel halaman berikut:

No	Kategori	Bahasa	Jumlah Penutur	Kekerabatan
1		Ternate	42.000	Non-Austronesia
2		Galela	31.000	Non-Austronesia
3		Tidore	26.000	Non-Austronesia
4	I	Tobelo	25.000	Non-Austronesia
5		Makian Timur (Taba)	20.000	Austronesia
6		Sula (Sanana)	20.000	Austronesia
7		Tobaru	10.000-15.000	Non-Austronesia
8	II	Loloda	13.000	Non-Austronesia
9		Makian Barat (Moi)	12.000	Non-Austronesia
10		Patani	7.000-9.000	Austronesia
11		Sahu	9.000	Non-Austronesia
12	III	Mangole (i)	4.000-7.000	Austronesia
13		Maba	3.000-7.000	Austronesia
14		Pagu	2.000-3.000	Non-Austronesia
15		Melayu Bacan	2.000	Austronesia
16		Sawai	1.000-4.000	Austronesia
17		Taliabu	2.000-4.000	Austronesia
18		Gebe	1.000-4.000	Austronesia
19	IV	Waiyoli	3.500	Non-Austronesia
20		Togutil	1.000-3.000	Non-Austronesia
21		Gane	2.900	Austronesia
22		Weda	1.900-2.500	Austronesia
23		Gamkonora	1.500-2.000	Non-Austronesia
24		Buli	1.800-2.000	Austronesia
25	V	Kao	200-400	Non-Austronesia
26		Ibu	5-7	Non-Austronesia

Gambaran Lokasi Penelitian

Pulau Taliabu berada di wilayah Maluku Utara, terletak di bagian barat berbatasan langsung dengan laut Sulawesi. Pulau Taliabu hanya memiliki sedikit tanah datar, sebagian besar memiliki permukaan tanah berbukit dan dataran tinggi.

Terbentuknya sebagai Kabupaten Pulau Taliabu tepatnya tanggal 14 Desember 2012. Taliabu berada pada titik koordinat 1048' LU 124041' BT/1,80 LS 124,6830 BT. Luas wilayah 15.078,05 km². Jumlah jiwa 47.239 jiwa, dengan delapan kecamatan dan 71 desa.

Penduduk asli Taliabu adalah suku Kadai, Siboyo, dan Mange. Ketiga suku tersebut ketika berkomunikasi dalam sehari-hari saling memahami dan saling mengerti karena beberapa persamaan kosakata. Hal inilah ditemukan bahwa Taliabu memiliki satu bahasa yaitu bahasa Taliabu namun terdapat tiga dialek, yaitu dialek Kadai, Siboyo, dan Mange.

Bahasa Taliabu dialek Kadai digunakan oleh orang kadai ketika berhubungan dengan sesama kelompoknya. Persebaran bahasa Taliabu dialek Kadai mengikuti sebaran penuturnya secara geografis. Beberapa kampung (desa) yang dianggap sebagai penutur bahasa Taliabu dialek Kadai di Pulau Taliabu adalah Mantarara, Air kadai, Penu, Samuya, Kabuno, Sofan, Kawadang, dan Parigi. Selain di Taliabu, dialek Kadai juga dituturkan di Pulau Mangoli

Kabupaten Kepulauan Sula, terdapat kampung yang penduduknya bertutur dalam dialek Kadai yakni Leko Kadai, Wainanas, dan Pancoran.

Bahasa Taliabu dialek Siboyo digunakan di beberapa kampung (desa) di Pulau Taliabu. Dialek Siboyo dituturkan di Ratahaya, Talo, Dusun Dufo, Holbota, Dusun Hudo, Dusun Sampe, Dusun Busa, Goli, Baho, Kilo, Dusun Ndefak, Dusun Kayu Banggai, Sumbong, Nggaki, Kabuno, Sofan, dan Kawadang.

Bahasa Taliabu dialek Mange persebarannya di daerah Wahe, Mbono, Mananga, Tanjung Una, Hai, Dege, Gela, Dusun Wayo Nabi, Mintung, Padang, Ufung, Aer Bulan, Rumah Empat, Balohang (Dusun Liang Sia), Air Fangu (Manarang Fangu), Tolong, Nunca, Onemai, Fayau Nana, Peling Padodong, Kataga, Dusun Wayo Panga, dan Dusun Wayo Koding (Ridwan, dkk, 2017)

Strategi Pelestarian Bahasa Daerah di Wilayah Terpencil (Taliabu)

1. Penggunaan Bahasa Taliabu di Lingkungan Keluarga

Salah satu strategi pelestarian bahasa daerah Taliabu adalah penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga sangat mendukung pemertahanan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah harus dibiasakan dan diterapkan penggunaannya dengan keluarga khususnya orang tua kepada anak-anaknya dan anak-anak dengan sabayanya. Apabila penggunaan bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dengan sendirinya bahasa daerah khususnya Taliabu akan meningkat penuturnya sehingga tidak akan mengalami kepunahan nantinya.

2. Penyusunan Kamus Bahasa Daerah

Kamus merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melestarikan dan mendokumentasikan bahasa Taliabu dialek Kadai, Siboyo, dan Mange. Dengan adanya kamus maka pelajar mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, bahkan masyarakat luas pun memiliki peluang untuk melestarikan bahasa Taliabu. Penyusunan kamus bahasa Indonesia-Taliabu telah disusun dan diterbitkan pada bulan Maret 2017. Selain kamus yang telah dicetak, penyusunan kamus berbasis digital pun sementara dilakukan penyusunan untuk penggunaan pada telepon genggam atau berbasis android.

3. Penyusunan Buku Muatan Lokal

Buku muatan lokal merupakan salah satu cara yang dilakkan untuk pelestarian bahasa Taliabu. Buku muatan lokal tersebut telah diterbitkan bulan Maret 2017. Buku tersebut dijadikan sebagai salah satu referensi untuk pembelajaran muatan lokal di sekolah khusus tingkat SD dan SMP.

4. Penggunaan bahasa Taliabu pada kegiatan keagamaan

Untuk meningkatkan pelestarian bahasa Taliabu agar tidak terjadi kepunahan adalah menggunakan bahasa Taliabu pada kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan pada kegiatan khutbah dan ceramah di mesjid dan gereja. Penggunaan bahasa Taliabu pada di tempat ibadah memberikan dampak positif untuk pelestarian bahasa Taliabu khususnya di lingkungan masyarakat.

5. Penggunaan bahasa Taliabu pada kegiatan adat dan pernikahan

Salah satu cara untuk melestarikan bahasa Taliabu adalah penggunaan bahasa Taliabu pada kegiatan adat. Kegiatan adat dan pernikahan merupakan salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk melestarikan bahasa Taliabu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pelestarian bahasa Taliabu dialek Kadai, Siboyo, dan Mange adalah Penggunaan Bahasa Taliabu di Lingkungan Keluarga, Penyusunan Kamus Bahasa Daerah, Penyusunan Buku Muatan Lokal, Penggunaan bahasa Taliabu pada kegiatan keagamaan, dan Penggunaan bahasa Taliabu pada kegiatan adat dan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fishman, Joshua A. 1972. *An Introduction of Sociolinguistics*. London: Longman.

Ibrahim, Gufran Ali. 2008. *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi Pemertahanannya*. Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa di Jakarta, Oktober 2008.

Ibrahim, Gufran Ali. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: Lepkhair.

Irawan, Yusuf. 2008. *Pergeseran Bahasa (di Kota Bandung) dan Beberapa Saran Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah*. Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa di Jakarta, Oktober 2008.

Nirwana, dkk. 2014. *Talai dan Padisua Menggagas Strategi Pelestarian Bahasa Suku Minoritas di Halmahera Barat*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Ternate: LPPM Unkhair.

Ridwan, dkk. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia-Taliabu*. Ternate: Program Studi Antropologi Sosial Unkhair.

Sunaidin. 2014. *Pengantar Morfologi Bahasa Etnik Kao dan Bahasa Melayu Ternate*. Yogyakarta: Morfolingua.